

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra pada hakikatnya adalah perwujudan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Sastra selalu berubah dari waktu ke waktu. Kita bisa memahami bahwa perbedaan antara sastra dan bukan sastra bisa relatif. Selalu mengubah batas-batas sastra yang sudah diterima di masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan terkait dengan konteks budaya. Aspek-aspek keindahan dalam karya sastra dapat ditinjau dari dua aspek yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Manusia perlu menghibur diri untuk membantu dirinya mencari solusi dari masalah, manusia seringkali mengalami kekosongan jiwa, kekosongan berpikir dan bahkan stress karena tidak mampu mengatasi masalah yang sedang dialaminya. Dalam hal ini karya sastra dapat berperan membantu sebagai pencerahan, sekaligus sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan.

Kebiasaan membaca karya sastra berupa puisi, novel dan cerita pendek, merupakan langkah awal untuk membuka cakrawala pengetahuan sastra dan pengalaman batin yang berguna sebagai acuan untuk menulis cerita. Seseorang akan memiliki kekayaan batin melebihi orang lain yang tidak mengembangkan minat bacanya apabila mampu mengasah kebiasaan membacanya secara terus-menerus. Pengalaman batin, kepekaan terhadap lingkungan dan kekayaan bahasa adalah aset seorang pengarang yang akan digunakannya ketika dorongan untuk menulis itu tiba (Thahar, 2009: 12). Dengan membaca karya sastra yang telah ada, siswa dengan sendirinya akan belajar bagaimana menuangkan ide, memilih diksi serta mempergunakan gaya bahasa yang baik, terlebih lagi jika siswa memiliki penulis idola sehingga dapat meniru gaya kepenulisannya. Tahapan meniru tersebut merupakan salah satu cara untuk menguasai keterampilan menulis selama menggunakan kaidah yang benar. Kosakata adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kata yang dimiliki suatu bahasa (Rama, 2008:117). Kosakata yang banyak ini sangat dibutuhkan oleh seseorang atau siswa sebagai pemilik bahasa dalam mengembangkan keterampilan menulis. Karena dengan menguasainya, seseorang akan mudah dalam

mengungkapkan pikirannya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca. kegiatan membaca yang ia lakukan tidak sekedar untuk memperoleh informasi, menemukan, memperjelas dan menemukan inspirasi pemecahan suatu masalah, tetapi ia juga mempelajari cara penulis lain menata dan menyajikan tulisannya. Pengalaman membaca ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menulis. Atas dasar itu, tepatlah jika kita simpulkan bahwa penulis yang baik pasti membaca yang baik.

Menulis merupakan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari keterampilan membaca. Dalam kegiatan membaca, seorang pembaca dapat menemukan segala hal yang diperlukan, yang tersedia dalam bacaan. Sebaliknya, sedangkan dalam menulis seseorang mesti menyiapkan dan menyuplai sendiri segala sesuatunya. Supaya hasil tulisannya menarik dan enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis dan tidak membosankan. Untuk mendapatkan hasil tulisan seperti itu, seorang penulis harus memiliki daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi, mencari, menemukan dan menata sendiri bahan atau informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan topik yang akan dituliskannya. Harus mempelajari, membaca dan memilih sumber-sumber tersebut, serta mensistematisasikan hasil bacaannya. Untuk membuat tulisannya jelas dan menarik ia harus membuat dan menemukan contoh dan ilustrasi. Harus memilih struktur dan kosakata yang paling tepat, sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Untuk memulai dan mengakhiri tulisannya dengan baik, harus berulang kali mencoba dan menemukan cara. jika terus-menerus dilatih berbagai aktivitas tersebut maka dengan sendirinya dipastikan akan dapat memicu tumbuh-kembang daya inisiatif dan kreativitas seorang penulis. Menulis memerlukan keberanian, berani menampilkan pemikirannya termasuk perasaan, cara pikir dan gaya tulis, serta menawarkannya kepada orang lain, disamping itu harus memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk melihat dengan jernih segala penilaian, itu termasuk kosekuensinya.

Menulis dan membaca sama-sama kegiatan berbahasa tulis. Pesan yang disampaikan oleh penulis kemudian diterima oleh pembaca dijembatani melalui simbol-simbol bahasa yang dituliskan. Goodman, dkk. (1987) dan Tierney (1983, dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995) menyatakan bahwa membaca dan menulis

merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis. Penulis sebagai pembaca maksudnya, ketika kegiatan menulis berlangsung, si penulis membaca karangannya. menyadari atau tidak menempatkan dirinya sebagai pembaca untuk melihat dan menilai apakah tulisannya menyajikan sesuatu yang berarti, layak saji, menarik dan enak dibaca, atau tidak. Selain itu, penulis juga melakukan berbagai kegiatan membaca lainnya. Dia membaca berbagai referensi karya penulis lain. Kegagalan dalam belajar membaca akan mempengaruhi keberhasilannya dalam belajar menulis. Begitu pula sebaliknya.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia membaca dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan cara yang menarik. Pemilihan teknik membaca yang tepat dapat membuat membaca lebih efisien, efektif serta menarik. Contoh kegiatan membaca yang menyenangkan dapat dilakukan saat pengajaran sastra di sekolah. Untuk menarik minat sekaligus meningkatkan kreativitas siswa, guru bahasa Indonesia dapat menyajikan bahan bacaan sastra yang dekat dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa. Semakin terbiasa siswa diberi bahan bacaan yang menarik, maka kegiatan membaca akan dengan sendirinya menjadi sebuah kebiasaan. Terlebih lagi peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 mewajibkan para siswa untuk membaca buku (non mata pelajaran) minimal 15 menit sebelum KBM di sekolah setiap hari. Selain pantun, karya sastra yang indah dan bermakna adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang selalu digandrungi oleh berbagai kalangan. Bahasanya yang menyentuh hati menjadi salah satu alasan puisi selalu menarik perhatian. Selain itu, tak jarang seseorang menggunakan media puisi untuk menyatakan kasih sayang kepada orang tua atau kerinduan dengan seorang sahabat. Manfaat dari pembelajaran puisi salah satunya membantu siswa mengembangkan wawasan pengembangan kosakata. Dengan menulis puisi, siswa akan belajar menyampaikan pikirannya dengan baik dan bisa dimengerti oleh orang lain dengan penuh penghayatan. Belajar menulis puisi berarti belajar dalam menggunakan diksi yang tepat. Jika terlatih dalam menggunakan diksi yang tepat dalam menulis puisi, dalam kehidupan sehari-hari siswa akan terbiasa berbahasa yang santun dan baik dengan menggunakan pemilihan kata/ diksi yang tepat. Namun sangat disayangkan

dari hasil observasi, diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah.

Rendahnya kemampuan menulis puisi dapat dilihat pada penelitian sebelumnya oleh Alpi Septa Pratama yang berjudul “Efektivitas metode nature learning terhadap kemampuan menulis puisi kelas X SMA Negeri 2 Binjai”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterampilan siswa menulis puisi masih belum memuaskan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata keterampilan menulis puisi siswa sebesar 67,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi masih memerlukan peningkatan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2011), terdapat permasalahan yang terjadi antaranya: kurangnya pemahaman guru dalam penggunaan media pembelajaran dalam menulis puisi, kurangnya minat siswa dalam memahami materi menulis puisi dan belum adanya fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran sehingga proses belajar mengajar kurang optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media kartu mimpi bergambar dalam pembelajaran menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa. rata-rata kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum pelaksanaan tindakan berkategori kurang. Namun setelah dilakukan tindakan selama dua siklus, rata-rata kemampuan siswa dalam menulis puisi tergolong baik. Hal ini berdasarkan hasil tes siswa dari pretes dengan nilai rata-rata hitung sebesar 66,90 meningkat di siklus I menjadi 72,48 dan pada akhir siklus II nilai rata-rata hitung kembali meningkat menjadi 73,03. Jadi, kemampuan menulis puisi siswa dari pretes sampai akhir siklus II meningkat sebesar 6,13.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati (2013), permasalahan yang terjadi yaitu: guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran menulis puisi, siswa kesulitan menemukan ide karena minimnya penguasaan kosakata dan siswa tidak terbiasa mengemukakan pikiran atau imajinasinya kedalam bentuk puisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skor posttest menulis puisi siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol terdapat 5 siswa yang mendapat skor rendah, 26 siswa mendapat skor sedang, dan 1 siswa mendapat skor tinggi. Pada kelompok eksperimen tidak ada siswa yang mendapat nilai rendah, 18 siswa mendapat

nilai sedang dan 14 siswa mendapat nilai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis puisi antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulkifli Marwati yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 orang siswa menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini terdapat 2 (17%) siswa berada pada kategori mampu menulis puisi, 10 (83%) siswa berada pada kategori kurang baik. Dari jumlah responden 12 siswa yang memperoleh skor 70% pada semua aspek, diketahui terdapat 2 (17%) siswa dalam kategori mampu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima tidak mampu menulis puisi secara klasikal dengan presentase kemampuan 17%.

Bisa dilihat juga pada penelitian yang dilakukan oleh Tia Erlin Fradita yang berjudul “Peningkatan Keterampilan menulis dengan Metode Pembelajaran Outdoor pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Teras” Hasil penelitian menunjukkan nilai minat menulis puisi satu kelas sebelum tindakan kelas atau pra siklus sebesar 51,52, siklus I sebesar 74,06 dan siklus II sebesar 83,59, sedangkan nilai keterampilan menulis puisi sebelum tindakan atau pra siklus sebesar 56,52, siklus I sebesar 73,13 dan siklus II sebesar 83,39. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwandhari, Ardini Priyan (2014). Yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 03 Batu”. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan rentang nilai 87—100 sebanyak 8 orang atau 30,8%, siswa dengan rentang nilai 75—86 sebanyak 4 orang siswa atau 15,4%, dan siswa dengan rentang nilai 38—74 sebanyak 14 orang siswa atau 53,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII A di SMP Negeri 3 Batu tergolong kurang mampu.

Bisa dilihat juga pada penelitian yang dilakukan oleh Mentari Muliati Bunda (2014). Yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi Bebas SISWA Kelas VII SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sindereng Rappang”. Hasil menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidenreng Rappang dikategorikan belum mampu atau belum memadai. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Yusuf (2019). Fakta dan data pada saat observasi berdasarkan

wawancara dengan guru bahasa Indonesia, prestasi yang dicapai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan menulis puisi kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar masih perlu pembinaan dan pengembangan dalam melatih kecakapan menuangkan ide dalam bentuk puisi. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) penguasaan aspek keterampilan bahasa Indonesia yaitu 75 sedangkan dari 36 siswa hanya 30% atau 8 siswa yang mendapatkan nilai standar KKM sementara 28 siswa lainnya atau 70% mendapatkan nilai rata-rata di bawah KKM.

Hal ini dikarenakan guru atau penyelenggara pendidikan lebih memfokuskan siswa pada aspek pembacaan puisi, bukan pada aspek penulisan puisi selain itu kualitas proses pembelajaran kurang begitu diperhatikan oleh guru atau penyelenggara pendidikan lainnya sehingga hasilnya pun kurang sesuai dengan harapan. Hampir semua jenis sastra yang diajarkan di sekolah disajikan dengan cara yang kurang mampu mengajak siswa untuk lebih kreatif dan inovatif. Sastra seharusnya menjadi pemicu munculnya kreativitas baru mengingat objek kajian sastra adalah daya imajinasi dan nilai rasa seseorang. Kekuatan imajinasi akan memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang sangat membantu kreativitas seseorang, sedangkan nilai rasa akan menumbuhkan kepekaan seseorang terhadap fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi. Dengan menggabungkan keduanya dalam pembelajaran, terutama pembelajaran sastra, akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga capaian hasil yang diinginkan akan memenuhi standar yang berlaku.

Masalah yang telah dikemukakan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan membaca karya sastra dan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas IX SMPN 3 Losari Brebes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebiasaan membaca karya sastra siswa kelas IX SMPN 3 Losari Brebes?
2. Bagaimana keterampilan menulis puisi siswa kelas IX SMPN 3 Losari Brebes?
3. Bagaimana hubungan antara kebiasaan membaca karya sastra dan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas IX SMPN 3 Losari Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. mendeskripsikan kebiasaan membaca karya sastra siswa kelas IX SMPN 3 Losari Brebes.
2. mendeskripsikan keterampilan menulis puisi siswa kelas IX SMPN 3 Losari Brebes.
3. mendeskripsikan hubungan kebiasaan membaca karya sastra dan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas IX SMPN 3 Losari Brebes.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberi informasi tentang pembelajaran menulis puisi, serta keterkaitannya dengan kebiasaan membaca karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga pendidik bahwa dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan khususnya terhadap kemampuan menulis puisi pada peserta didik dapat dimulai dengan kebiasaan membaca karya sastra.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menumbuhkan minat kebiasaan membaca karya sastra dan siswa lebih meningkatkan lagi kemampuan menulis puisi mereka.